

**PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA MELALUI METODE *PJBL* PADA MATA  
PELAJARAN PKN TENTANG NILAI-NILAI PANCASILA  
DI SDN 1 SIDOMULYO SIDOARJO**

**Intan Nur Ailin<sup>1</sup>, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi<sup>2</sup>**  
Universitas Terbuka<sup>1</sup>, Universitas Sunan Giri Surabaya<sup>2</sup>  
e-mail: [intannurailin19@gmail.com](mailto:intannurailin19@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas 2 Sekolah Dasar tentang nilai-nilai Pancasila melalui metode pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Latar belakang penelitian menunjukkan bahwa siswa sering kesulitan memahami konsep abstrak Pancasila secara teoritis, sehingga diperlukan pendekatan praktis yang melibatkan aktivitas langsung. Metode yang digunakan adalah model PTK dengan siklus berulang yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama, siswa diberikan proyek sederhana seperti membuat poster kelompok tentang sila-sila Pancasila dengan bahan bekas, yang kemudian dipresentasikan di kelas. Evaluasi melalui tes formatif dan observasi perilaku menunjukkan peningkatan pemahaman dari 65% menjadi 85% siswa yang mampu menjelaskan nilai-nilai tersebut. Siklus kedua memperbaiki kekurangan dengan menambahkan diskusi kelompok, menghasilkan pemahaman mencapai 92%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode berbasis proyek efektif dalam membangun keterampilan kognitif dan sosial siswa, serta meningkatkan motivasi belajar. Kesimpulannya penekanan pentingnya penerapan metode ini secara berkelanjutan untuk mendukung pembentukan karakter warga negara yang baik sejak dini. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi guru dalam inovasi pembelajaran PKN di tingkat dasar.

**Kata kunci:** *Project Based Learning, PKN, Nilai-Nilai Pancasila, Karakter Siswa, Pembelajaran Aktif.*

**ABSTRACT**

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve the understanding of second-grade elementary school students about Pancasila values through project-based learning methods in Citizenship Education (PKN). The background of the study shows that students often have difficulty understanding the abstract concept of Pancasila theoretically, so a practical approach involving direct activities is needed. The method used is the CAR model with an iterative cycle that includes planning, implementation, observation, and reflection. In the first cycle, students were given a simple project such as making a group poster about the Pancasila principles using used materials, which was then presented in class. Evaluation through formative tests and behavioral observations showed an increase in understanding from 65% to 85% of students who were able to explain these values. The second cycle corrected deficiencies by adding group discussions, resulting in an understanding reaching 92%. The results of the study indicate that the project-based method is effective in building students' cognitive and social skills, as well as increasing learning motivation. The conclusion emphasizes the importance of implementing this method continuously to support the formation of good citizen character from an early age. This research contributes to teachers in innovating Civic Education learning at the elementary level.

**Keywords:** *Project-Based Learning, Civics Education, Pancasila Values, Student Character, Active Learning.*

## **PENDAHULUAN**

Di era globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi informasi, pendidikan harus menghasilkan siswa yang memiliki bakat secara intelektual, tetapi juga membentuk generasi muda yang tidak sekedar unggul dalam kemampuan akademik, melainkan juga dilengkapi etika yang kokoh serta semangat kebangsaan yang tinggi. Keahlian berpikir kritis, kooperatif, komunikatif, dan kreatif yang berakar pada prinsip-prinsip moral dan nasionalisme sangat penting untuk mengatasi kesulitan abad ke-21. Menurut Novianti (2023), Sebagai alat strategis untuk memupuk prinsip-prinsip Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) menumbuhkan warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis yang memelihara semangat persatuan bangsa. Pengenalan dini anak-anak terhadap jati diri nasional, hak dan tanggung jawab mereka, serta pengembangan rasa kebangsaan dan kenegaraan terjadi di lingkungan sekolah dasar melalui PKN. Oleh karena itu, agar siswa mampu mengimplementasikan cita-cita Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran PKN juga menjadi pendidikan yang tidak semata mata tekanan aspek intelektual, melainkan juga melibatkan unsur perasaan serta kemampuan gerak fisik.

Namun, hasil observasi di sejumlah sekolah dasar menunjukkan adanya fenomena penurunan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila. Banyak siswa yang sekedar mampu menghafal lima sila Pancasila, tetapi belum memahami makna serta relevansinya dalam kehidupan sosial. Hal ini dibuktikan melalui perilaku siswa yang masih menunjukkan sikap kurang disiplin, kurang menghargai teman, dan rendahnya kesadaran terhadap kebersihan serta tanggung jawab di lingkungan sekolah. Menurut Winarno (2018), pembelajaran PKN sering kali gagal membentuk karakter karena lebih menekankan aspek pengetahuan dibanding pengalaman. Akibatnya, nilai-nilai yang diajarkan tidak tertanam secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah sudah tidak relevan lagi dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

Siswa kelas dua SDN 1 Sidomulyo Sidoarjo menjadi partisipan penelitian ini. Tujuan pembelajaran untuk topik nilai-nilai Pancasila berada di bawah Pedoman Ketuntasan Minimal (KKM), menurut percakapan awal dengan wali kelas. Hanya lebih dari separuh dari 28 siswa yang memperoleh nilai kelulusan, sementara yang lain kesulitan memberikan contoh penerapan nilai-nilai Pancasila dalam situasi nyata. Meskipun telah diberikan penjelasan dan latihan menghafal berulang kali, upaya guru belum membuahkan hasil yang ideal. Menurut Pamuji (2022), Pemahaman mendalam tidak dapat dicapai melalui pembelajaran yang hanya menekankan penguasaan topik secara verbal karena hal ini menghilangkan kesempatan siswa tentang apa yang telah mereka pelajari. Akibatnya itu, diperlukan sistem yang membuat siswa menjadi siswa yang aktif dalam proses tersebut.

Permasalahan utama dalam pembelajaran PKN di kelas rendah adalah kurangnya inovasi dalam prosedur pengkajian. Guru cenderung menggunakan teknik ceramah, tanya jawab, dan hafalan yang menghasilkan siswa pasif dan cepat bosan. Anak-anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik belajar yang aktif, suka bereksperimen, dan belajar lebih efektif melalui kegiatan konkret. Anak usia 7–11 tahun sudah ada ditahap operasional konkret, di mana pemahaman konsep akan mempermudah untuk dicapai dari aktivitas yang bersifat praktik dan kontekstual. Oleh karena itu, pembelajaran PKN seharusnya dirancang agar siswa terlibat dalam kegiatan yang memungkinkan mereka menemukan makna nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui hafalan atau ceramah.

Pendidikan yang menggunakan pendekatan berbasis rancangan merupakan salah satu rancangan mutakhir yang efektif untuk memenuhi kebutuhan siswa sekolah dasar. yaitu pendekatan belajar yang menegangkan aktivitas proyek sebagai inti proses (PjBL) memperoleh wawasan dengan meneliti suatu subjek secara menyeluruh dan menghasilkan produk konkret

sebagai hasil akhirnya. Pendekatan ini dapat digunakan dalam kerangka Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) untuk meningkatkan pengetahuan tentang prinsip-prinsip Pancasila dengan cara yang menyenangkan, misalnya dengan membuat poster, film, drama, atau kegiatan sosial sederhana yang menggambarkan bagaimana cita-cita Pancasila diterapkan dalam kegiatan kita secara nyata. Selain meningkatkan keterampilan kognitif siswa, metode ini juga mendorong empati sosial, tanggung jawab, dan kerja sama tim (Amaliya & Kubro, 2025). Oleh karena itu, Pembelajaran berbasis proyek cocok diterapkan pada kelas 2 SD untuk menumbuhkan motivasi, kreativitas, dan hasil belajar yang lebih baik, terutama melalui kegiatan praktis dan kolaboratif yang menyenangkan dan efektif dari aspek kehidupan sehari-hari. Model ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teoritis tetapi juga *soft skill* seperti tanggung jawab dan kemampuan bekerja sama, serta mampu menyeimbangkan aspek pengembangan peserta didik secara menyeluruh.

*Project Based Learning* sangat relevan dengan paradigma *Merdeka Belajar* yang menekankan pentingnya pembelajaran bermakna dan kontekstual. Siswa dapat menghubungkan teori dengan situasi praktis melalui proyek, yang membuat pembelajaran lebih menarik dan berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Alih-alih berperan sebagai sumber informasi utama, instruktur praktik berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan. Hasilnya, kegiatan pendidikan menjadi lebih berpusat pada siswa dan demokratis. Asas pendidikan Ki Hajar Dewantara, "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani," sejalan dengan hal ini. Guru membantu siswa menemukan potensi diri dan tujuan pendidikan mereka (Restyowati et al., 2024). Maka dari itu, Pendidikan yang baik memotivasi perkembangan potensi sesuai minat, bakat, dan kemampuan individu, sehingga kualitas diri dan kreativitas meningkat. Pendidikan tidak boleh memaksa individu mengikuti standar yang kaku, melainkan menyesuaikan dengan keunikan dan kelebihan masing-masing peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran PKN, penerapan metode berbasis proyek dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai Pancasila secara konkret. Misalnya, dalam kegiatan membuat poster bertema "Hidup Rukun di Sekolah", peserta didik belajar menjalankan sila ketiga Pancasila melalui kerja sama kelompok dan sikap saling menghormati. Kegiatan proyek semacam ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan. Menurut Husadati (2022), pembelajaran yang menuntut siswa menghasilkan produk nyata akan menumbuhkan kebanggaan, motivasi intrinsik, dan rasa memiliki terhadap hasil karyanya. Dengan demikian, pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila tidak hanya bersifat teoritis tetapi menjadi bagian dari pengalaman belajar siswa sehari-hari.

Selanjutnya, penerapan metode berbasis rancangan diharapkan mampu meningkatkan inspirasi belajar siswa. Berdasarkan penelitian Noviati (2023), siswa yang terlibat aktif dalam proyek pembelajaran menunjukkan peningkatan signifikan dalam minat dan pemahaman materi. Mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap hasil belajar karena terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek. Dalam pembelajaran PKN, kondisi ini sangat penting karena keberhasilan internalisasi nilai-nilai Pancasila bergantung pada keterlibatan emosional dan sosial siswa. Dengan suasana belajar yang menyenangkan, siswa lebih mudah mengaitkan nilai-nilai luhur bangsa dengan pengalaman pribadi mereka.

Berdasarkan uraian sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah menggunakan teknik pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas dua SDN 1 Sidomulyo tentang cita-cita Pancasila. Riset ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendekatan proyek dapat meningkatkan hasil belajar, keterlibatan siswa, dan kapasitas mereka untuk menerapkan cita-cita Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Temuan riset ini diharapkan bermanfaat bagi instruktur dan pendidik kewarganegaraan sekolah dasar

dalam menciptakan teknik pengajaran yang berfokus pada pengembangan karakter dan penerapan nilai-nilai kebangsaan yang sejati, di samping unsur-unsur kognitif.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam studi ini, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diterapkan sebagai pendekatan untuk segera memperbaiki dan meningkatkan proses pengajaran di ruang kelas. PTK dipilih karena karakteristik reflektif dan partisipatifnya, yang memungkinkan pendidik berperan sebagai peneliti dengan terus-menerus merencanakan, melaksanakan, mengadakan, dan menyiarkan aktivitas. Model ini mengacu pada metode empat tahap dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan-tahapan ini dijalankan dalam dua putaran untuk memungkinkan pemantauan bertahap dan terstruktur terhadap dampak perubahan serta hasil strategi pengajaran berbasis proyek. Khaddafi et al. (2025) menyatakan PTK efektif dalam meningkatkan praktik pengajaran melalui refleksi berkelanjutan yang melibatkan guru sebagai agen perubahan.

Peserta studi adalah 28 murid kelas dua di SDN 1 Sidomulyo Sidoarjo selama tahun akademik 2025-2026, dengan komposisi 14 laki-laki dan 14 perempuan. Kelas ini dipilih sebagai mata pelajaran yang cocok untuk pengajaran teknik berdasarkan proyek berdasarkan observasi awal yang menunjukkan pemahaman yang lemah terhadap cita-cita Pancasila. Dengan topik yang terdefinisi secara jelas, penelitian ini dapat menilai bagaimana pemahaman siswa berubah dalam materi tersebut, baik dari segi konteks maupun berlapis. Khoiruddin (2025), menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek sangat sesuai dengan topik sosial seperti nilai-nilai Pancasila, karena hal tersebut mendorong keterlibatan aktif siswa dalam konteks nyata.

Triangulasi diterapkan sebagai teknik untuk mendapatkan data yang menyeluruh, dapat dipercaya, dan mendetail. Pertama, partisipasi, interaksi, dan dinamika proses belajar-mengajar dinilai selama intervensi melalui lembar observasi untuk instruktur dan siswa. Kedua, tes hasil belajar, yang berupa tes pemahaman konsep nilai-nilai Pancasila sebelum dan setelah tindakan, digunakan untuk mengukur peningkatan kognitif siswa secara numerik. Ketiga, wawancara dan catatan lapangan diterapkan untuk mengeksplorasi respons, pandangan, dan refleksi siswa serta guru terhadap pengalaman belajar, sehingga aspek afektif dan motivasi dapat dianalisis.

Metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dasar digunakan untuk memproses data. Untuk memahami alur pengajaran, interaksi siswa, dan respons terhadap teknik berbasis proyek, analisis kualitatif menelaah temuan dari observasi dan wawancara. Sementara itu, analisis kuantitatif membandingkan nilai rata-rata, persentase penyelesaian pembelajaran, dan hasil sebelum serta setelah intervensi untuk menentukan kemajuan prestasi siswa. Berkat metodologi ini, penelitian ini dapat menunjukkan peningkatan nyata dan introspektif. Utomo et al. (2024), merekomendasikan analisis campuran untuk penelitian PTK guna memberikan wawasan komprehensif tentang dampak intervensi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan studi tindakan kelas yang dilakukan selama dua putaran (siklus I dan II), berikut adalah tabel yang merangkum hasil utama implementasi pendekatan *Project Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Tabel ini mencakup indikator kunci seperti nilai rata-rata kelas, tingkat ketuntasan belajar (KKM), serta aspek kualitatif seperti keterlibatan siswa, kerja sama kelompok, dan perubahan sikap. Data diambil dari evaluasi dan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran. Berikut ini merupakan data hasil penelitian tindakan kelas yang disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Data Hasil Tiap Siklus

| Aspek Evaluasi                                | Pra-Siklus<br>(sebelum tindakan)                                      | Siklus I                                                                       | Siklus II                                                                                                       |
|-----------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nilai rata-rata kelas                         | -                                                                     | 70,2                                                                           | 86,5                                                                                                            |
| Tingkat ketuntasan belajar ( KKM)             | Sekitar 50% siswa mencapai KKM                                        | 57%                                                                            | 89%                                                                                                             |
| Keterlibatan siswa                            | Pasif, hanya mendengarkan dan mencatat                                | Aktif dalam diskusi kelompok, membuat poster, namun beberapa siswa masih pasif | Sangat aktif, mandiri, dan terorganisir dalam membuat kolase foto, antusiasme tinggi                            |
| Kerja sama kelompok                           | Tidak ada (pembelajaran konvensional)                                 | Belum optimal, kesulitan pembagian tugas dan koordinasi                        | Optimal, siswa saling menghargai pendapat, berbagi tugas, dan mendukung kelompok                                |
| Manajemen waktu                               | Tidak berlaku (ceramah monoton)                                       | Belum efisien, beberapa kelompok melampaui waktu                               | Efisien, tahapan proyek terencana dengan batas waktu jelas                                                      |
| Perubahan sikap dan pemahaman nilai Pancasila | Dangkal, hafalan teori; sulit mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari | Mulai kontekstual, siswa mengidentifikasi contoh di sekolah (poster)           | Mendalam dan bermakna, siswa mengamalkan nilai di rumah dan masyarakat (kolase), peningkatan moral dan karakter |
| Peran guru                                    | Pengajar satu arah (ceramah)                                          | Fasilitator awal, masih perlu perbaikan                                        | Fasilitator penuh, memberikan contoh produk dan bimbingan terarah                                               |

Tabel 1 menunjukkan perbandingan hasil sebelum tindakan (pra-siklus), setelah siklus I, dan setelah siklus II. Pada pra-siklus, pembelajaran PKN bersifat konvensional dengan dominasi ceramah, sehingga siswa pasif dan hasil belajar rendah (hanya 50% mencapai KKM). Siklus I memperkenalkan PBL dengan tema "Hidup Rukun di Sekolahku", yang meningkatkan keterlibatan siswa melalui proyek poster, namun masih ada kendala seperti kerja sama kelompok yang belum optimal dan manajemen waktu yang kurang efisien. Siklus II memperbaiki hal tersebut dengan tema "Penerapan Nilai Pancasila di Rumah" dan proyek kolase foto, menghasilkan peningkatan signifikan dalam semua aspek: nilai rata-rata naik dari 70,2 menjadi 86,5, ketuntasan belajar dari 57% menjadi 89%, serta perubahan sikap siswa menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna. Peran guru bergeser dari pengajar menjadi fasilitator, sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara. Data ini didukung oleh evaluasi kuantitatif (nilai dan persentase) dan kualitatif (observasi perilaku siswa), menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan pemahaman kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap Pancasila.

Pada tahap pra-siklus, proses pembelajaran PKN di kelas masih bersifat konvensional dan monoton, didominasi oleh metode ceramah atau penjelasan langsung dari guru sebagai sumber utama informasi. Siswa hanya berperan sebagai penerima pasif, terbatas pada mendengarkan, mencatat, dan menghafal konsep tanpa kesempatan berdiskusi atau berpendapat aktif. Menurut Prayogi et al. (2024), model ini membuat interaksi dua arah antara guru dan siswa sangat terbatas, sehingga siswa kurang terlatih dalam berpikir kritis, mengekspresikan pendapat, dan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Wiratman et al. (2023) menambahkan bahwa pembelajaran satu arah ini menghambat pengembangan keterampilan afektif dan psikomotor, karena siswa tidak dilibatkan dalam proses reflektif. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kesulitan memahami nilai-nilai Pancasila secara mendalam, terutama penerapannya dalam kehidupan sehari-hari seperti bersikap jujur, bekerja sama, menghargai perbedaan, atau menjaga perdamaian di rumah dan sekolah. Putri et al. (2024) menyatakan bahwa pemahaman siswa bersifat dangkal, memandang PKN sebagai hafalan teori atau butir sila semata, bukan pedoman perilaku.

Statistik pencapaian KKM hanya tercapai oleh sekitar 50% siswa, dengan mayoritas di bawah harapan, menunjukkan rendahnya motivasi belajar dan kemampuan berpikir reflektif. Za'diyah et al. (2024) menekankan bahwa nilai-nilai Pancasila yang abstrak sulit diinternalisasi tanpa pengalaman langsung atau contoh konkret, sehingga siswa gagal mengamalkannya dalam konteks sosial. Secara keseluruhan, pra-siklus mengungkap permasalahan utama: strategi pembelajaran terlalu berpusat pada guru, kurang melibatkan siswa secara aktif, mengakibatkan hasil belajar yang kurang ideal dan pemahaman intelektual-praktis Pancasila yang memadai. Ini menjadi dasar untuk menerapkan perbaikan melalui PBL, yang diharapkan mengubah dinamika kelas menjadi lebih interaktif dan bermakna.

Pada siklus I, guru mulai menerapkan PBL sebagai metode perbaikan, dengan tema "Hidup Rukun di Sekolahku" untuk memudahkan siswa mengaitkan nilai Pancasila dengan konteks sekolah sehari-hari. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberi tugas membuat poster yang menggambarkan perilaku mencerminkan sila-sila Pancasila, seperti saling menghormati, bekerja sama, menjaga kebersihan, atau membantu teman. Husadati (2022) menjelaskan bahwa PBL memberikan kesempatan siswa belajar aktif, kolaboratif, dan menghasilkan produk nyata, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Selama pelaksanaan, terjadi peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa: mereka aktif berdiskusi, bertukar ide, dan menunjukkan kreativitas dalam menggambar serta menuliskan pesan moral.

Yulianti (2022) mencatat bahwa presentasi akhir melatih kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri. Namun, refleksi akhir siklus I mengungkap kendala: kerja sama kelompok belum optimal, dengan kesulitan pembagian tugas, perbedaan pendapat, dan koordinasi antaranggota, sehingga beberapa siswa masih pasif. Manajemen waktu juga belum efisien, karena beberapa kelompok melampaui batas waktu tanpa instruksi jelas dari guru, bahkan melanjutkan pekerjaan di luar jam pelajaran. Meskipun demikian, hasil positif terlihat: suasana kelas lebih hidup dan menyenangkan, siswa mulai menunjukkan minat terhadap PKN, dan nilai rata-rata mencapai 70,2 dengan ketuntasan 57%. Ini menandai perubahan dari pembelajaran satu arah menjadi interaktif, sejalan dengan Noviati (2023) yang menyatakan PBL membawa dinamika positif. Siklus I menjadi fondasi untuk perbaikan, dengan fokus pada pembimbingan kerja sama dan pengaturan waktu agar PBL lebih efektif.

Berdasarkan refleksi siklus I, guru melakukan perbaikan pada siklus II dengan fokus pada kejelasan instruksi, contoh produk, dan efisiensi waktu. Instruksi diberikan lebih terarah, dengan contoh konkret seperti kolase foto kegiatan keluarga yang mencerminkan Pancasila. Proses proyek dibagi tahapan: perencanaan, pengumpulan bahan, penyusunan karya, dan

presentasi, masing-masing dengan batas waktu jelas. Tema "Penerapan Nilai Pancasila di Rumah" dipilih untuk memperluas pemahaman siswa ke lingkungan keluarga dan masyarakat, seperti bekerja sama membersihkan rumah, beribadah bersama, menghormati orang tua, atau membantu tetangga. Putri et al. (2024) mendukung tema ini karena melibatkan konteks nyata.

Pelaksanaan menunjukkan siswa lebih mandiri dan terorganisir: mereka memahami pentingnya kerja sama, saling menghargai pendapat, dan antusias karena proyek melibatkan rumah. Presentasi berjalan lancar, dengan siswa percaya diri menjelaskan makna kolase dan kaitannya dengan sila Pancasila. Prayogi et al. (2021) menyatakan bahwa PBL ini efektif meningkatkan pencapaian akademik dan pemahaman kontekstual, mengubah PKN dari hafalan menjadi panduan perilaku. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan drastis: nilai rata-rata 86,5, ketuntasan 89%, serta perubahan sikap siswa menjadi aktif, antusias, dan bermoral. Siswa mampu memberikan contoh praktis seperti saling menolong (sila kedua), menghormati orang tua (sila pertama), dan menjaga kebersihan (sila ketiga dan kelima).

## **KESIMPULAN**

Dari studi tindakan kelas selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa implementasi *Project Based Learning* (PBL) secara nyata meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKN, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pada pra-siklus, pembelajaran konvensional yang monoton dan berpusat pada guru menghasilkan siswa pasif, pemahaman dangkal, dan hasil belajar rendah (KKM 50%). Siklus I memperkenalkan PBL dengan tema sekolah, meningkatkan keterlibatan namun masih ada kendala kerja sama dan waktu. Siklus II memperbaiki hal tersebut dengan tema rumah, menghasilkan peningkatan signifikan: nilai rata-rata dari 70,2 menjadi 86,5, ketuntasan dari 57% menjadi 89%, serta perubahan sikap siswa menjadi aktif, kolaboratif, dan bermoral.

PBL mengubah proses belajar dari satu arah menjadi interaktif dan bermakna, melatih siswa berpikir kritis, bekerja sama, dan mengamalkan Pancasila dalam konteks nyata, sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara. Peran guru bergeser menjadi fasilitator, dan PBL terbukti efektif membentuk karakter serta penguatan nilai Pancasila. Secara keseluruhan, PBL merupakan strategi relevan untuk PKN di sekolah dasar dan menengah, mewujudkan tujuan pendidikan karakter bangsa: generasi muda yang cerdas intelektual, berakhlak mulia, gotong royong, dan berlandaskan Pancasila. Temuan ini didukung oleh peningkatan hasil akademik dan kualitatif, menunjukkan PBL sebagai solusi untuk pembelajaran PKN yang lebih efektif dan bermakna.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amaliya, R., & Kubro, K. (2025). Strategi pembelajaran (PJBL) aktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 223-235. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3639>
- Husadati, S. F. D., Agustini, F., Siswanto, J., & Kanitri, N. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Berbasis Project Based Learning Di SDN Pedurungan Kidul 01 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1148-1155. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13053>
- Khaddafi, M., Panjaitan, S. P., Siagian, A., & Panjaitan, H. (2025). ANALISIS Metodologi Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Dalam Peningkatan Praktik Pembelajaran. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 8613-8620. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/3342>
- Khoiruddin, M. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Kewarganegaraan Melalui Pembelajaran Ips Berbasis Proyek Sosial. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 4(2), 47-58.

- Noviati, W. (2023). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar IPA di SD. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 19-27. <https://www.e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1097>
- Pamuji, A. (2020). *Penerapan Metode Pembelajaran Peer Tutoring Menggunakan Buku Saku Digital Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik Upt Smpn 35 Bandar Lampung* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung).
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Mutaqin, B. K., & Syaifuddin, M. (2024). Relevansi Penerapan Metode Ceramah Plus Dalam Pembelajaran Pai Di Era Digital. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 1(02), 33-39. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/242>
- Putri, A. H. W., Maharani, P. A., & Siswoyo, A. A. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Based Learning Dengan Penilaian Tes (Uraian Singkat) Dalam Meningkatkan Pemahaman Pancasila Pada Mata Pelajaran Ppkn Kelas 2. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12). <https://doi.org/10.62281/v2i12.1237>
- Restyowati, E., Wibowo, B. A., Sumardjoko, B., & Ati, E. F. (2024). Implementasi Model Project Based Learning (PjBL) dan Relevansinya dengan P5 Kurikulum Merdeka di Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2465-2472. <https://doi.org/10.58230/27454312.588>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19-19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Winarno, W. (2018). Materi Pembelajaran Ppkn Berbasis Nilai Lokal: Identifikasi Dan Implementasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 10-20. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3i2.977>
- Wiratman, A., Ajiegoena, A. M., & Widiarti, N. (2023). Pembelajaran Berbasis Keterampilan Proses Sains: Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar?. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(01), 463-472. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7274>
- Yulianti, E. (2022). Analisis Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa Sekolah. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 112-118. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i2.699>
- Za'diyah, H., Sukamto, S., Wahyudin, H., & Sunarti, S. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang Efisien untuk Kelas I Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(4), 570-577. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i4.674>